

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan suatu perusahaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting karena dapat menciptakan *value added* (nilai tambah) bagi perusahaan, sehingga ada perubahan penilaian terhadap aset. Huang, Luther, *et.al* (2010) mengemukakan bahwa nilai perusahaan tidak hanya pada aset fisik saja (*tangible assets*), tetapi juga pada aset non fisik (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Belkaoui (2003) aset fisik seperti *property, plant, equipment* dan teknologi merupakan aset yang biasa dan dapat diperoleh atau dijual di pasar terbuka. Akan tetapi jenis sumber daya yang lebih strategis yang umumnya berupa *intangible assets* bernilai unik dan sulit untuk diduplikasi atau digantikan. Aset-aset inilah yang akan memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Contoh dari aset non fisik perusahaan tersebut meliputi : keterampilan produksi, keterampilan manajer, paten, kemampuan pasar dan *goodwil*.

Sementara menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 19 (Revisi 2009, *intangible assets* adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Aset ini memiliki banyak jenis dan telah diatur dalam PSAK yang berlaku di Indonesia, walaupun belum semua jenis *intangible assets* ini diatur di dalam PSAK 19 (Revisi 2009). Karakteristik fundamental dari *intangible assets*

sebagai aset yang strategis, tidak dapat diduplikasikan, tidak dapat digantikan dan tidak dapat diobservasi. Secara khusus aplikasi dari kriteria ini mengarah pada *intellectual capital* (IC) yang melekat pada keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional. Bukh, Mouritsen, *et.al* (2005) mendefinisikan (IC) sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan untuk membantu menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Selanjutnya oleh Vergauwen, Oirbans, *et.al* (2007) *intellectual capital* dikomposisikan menjadi tiga unsur yaitu 1) *Structural Capital* (SC) terdiri dari sistem organisasi, budaya, prosedur, paten, konsep dan lain-lain tidak hanya diciptakan oleh karyawan atau didatangkan dari sumber-sumber eksternal tetapi juga tertanam di perusahaan. 2) *Relational Capital* (RC) terdiri dari reputasi perusahaan, merek, hubungannya dengan klien, pemasok dan *stakeholder* lainnya, saluran distribusi dan perjanjian waralaba. 3) *Human Capital* (HC) mengacu kepada kompetensi karyawan, pendidikan, keterampilan, pelatihan, pengalaman dan nilai-nilai dari keyakinan.

Seluruh informasi-informasi yang berkaitan dengan segala jenis *intellectual capital* yang menyangkut aset perusahaan perlu diungkapkan dalam laporan keuangan periodik atau tahunan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Ulum (2012) laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan perkembangan dan pencapaian yang berhasil diraih organisasi. Selain itu juga diperkuat dengan munculnya PSAK No. 19 (revisi 2009) yang mengatur tentang pengakuan dan

pengukuran *intangible assets*. Pengungkapan *intellectual capital* didefinisikan oleh Abeysekera dan Guthrie (2002) sebagai sebuah laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan secara umum kepada pengguna yang tidak mempunyai wewenang untuk memberikan perintah dalam penyusunan laporan mengenai *intellectual capital* yang disesuaikan, sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan informasi mereka.

Bukh, Mouritsen, *et.al* (2005) menjelaskan bahwa pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan belum didukung oleh peraturan yang mewajibkan perusahaan-perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi tentang IC, sehingga dapat dikatakan masih bersifat sukarela (*voluntary*). Hal ini yang mungkin menyebabkan tidak semua perusahaan-perusahaan publik mengungkapkan IC yang dimiliki perusahaan tersebut pada laporan keuangannya maupun laporan tahunan. Ketidakteraturan ini dapat menimbulkan asimetri informasi antara penyusun dan pengguna laporan keuangan, sehingga pengungkapan IC dalam laporan tahunan oleh perusahaan tetap dibutuhkan demi memenuhi kebutuhan pengguna laporan akan informasi perusahaan yang lengkap dan rinci. Hal ini didukung oleh pernyataan Canibano, Sanchez, *et.al* (2000) bahwa pengungkapan informasi tentang aset tidak berwujud dalam laporan tahunan perusahaan mungkin muncul sebagai pilihan yang diinginkan dan juga sebagai ancaman bagi keduanya baik manajer maupun *stakeholders*.

Guthrie dan Petty (2000) menyebutkan bahwa pengungkapan IC memberikan kemanfaatan yang lebih besar, walaupun tidak adanya *framework* sistematis yang

digunakan dalam pelaporan IC dalam laporan tahunan dan perusahaan-perusahaan pada umumnya mengungkapkan penilaian terhadap IC secara kualitatif.

Bukh (2003) memperinci item-item dalam pengungkapan IC seperti : program dan aktivitas pengembangan kompetensi karyawan (*human capital*), deksripsi tentang sistem teknologi informasi (*structural capital*) dan pernyataan citra dan merek dari lingkungan luar (*relational capital*) merupakan informasi yang bernilai bagi investor yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan.

Lebih lanjut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam menjalankan perusahaan, manajemen perlu memikirkan kepentingan investor sehingga nantinya tidak menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dengan investor, maka adanya pemisahan antara pemilik dengan manajemen dikenal dengan teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling menjelaskan definisi dari *agency theory* yaitu hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah pengendalian dan membatasi perilaku oportunistik (*opportunistic*) yang dilakukan oleh manajemen adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Tata kelola (CG) tersebut oleh Yusoff dan Alhaji (2012) didefinisikan sebagai suatu proses dimana pemegang saham mendorong manajemen untuk bertindak

dalam kepentingan mereka, memberikan tingkat kepercayaan yang diperlukan untuk pasar modal untuk berfungsi secara efektif. Sementara menurut Shleifer dan Vishny (1997) CG merupakan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Agar manajemen dapat mengendalikan perusahaan dan mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *stakeholder*.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait pengungkapan IC telah dilakukan, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Williams (2001) yang menguji hubungan kinerja *intellectual capital* dengan pengungkapan IC yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan IC. Penelitian yang juga dilakukan oleh Vergauwen, Oirbans, *et.al* (2007) menemukan bahwa ada hubungan kuat positif dan signifikan *structural capital* terhadap pengungkapan IC, namun untuk dua komponen IC lainnya yakni *human capital* dan *relational capital* tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan IC. Sementara pada penelitian Saendy and Anisykurlillah (2015) menguji pengaruh *corporate governance*, kinerja keuangan, IC terhadap pengungkapan IC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* dan kinerja IC tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Namun, adanya pengaruh mediasi antara CG terhadap pengungkapan IC melalui kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ulum (2012) untuk menguji hubungan kinerja IC dan praktik pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil

penelitian menunjukkan kinerja IC berhubungan negatif dengan luas pengungkapan informasi IC di dalam laporan tahunan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mkumbuzi (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga komponen IC memiliki hubungan dengan pengungkapan IC.

Sementara penelitian yang terfokus langsung pada pengaruh CG juga telah banyak diteliti. Diantaranya Bukh, Mouritsen, *et.al* (2005) dimana hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan IC sebelum IPO. Selanjutnya Hildago, Martinez *et.al* (2010) menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan IC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, keluarga dan konsentrasi kepemilikan tidak signifikan pada pengungkapan IC, namun ukuran dewan signifikan pada pengungkapan IC dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan IC. Serta Oba, Damagum, *et.al* (2013) menemukan ukuran dewan, kebangsaan dewan dan ukuran perusahaan relevan dalam memprediksi kualitas pengungkapan IC.

Ahli lain juga memfokuskan pada pengungkapan IC adalah Hieu dan Lan, (2015) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela di Vietnam periode 2012. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan asing dan ukuran perusahaan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Profitabilitas, leverage, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, dewan independen, *role duality*, dan tipe auditor eksternal tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian Muttakin, Belal, *et.al* (2015) menguji pengungkapan IC dan *corporate governance*, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi. Dimana kepemilikan asing, dewan independen dan komite audit positif terhadap luasnya pengungkapan IC. Namun CEO duality, kepemilikan keluarga dan family duality negatif dan signifikan terhadap luasnya pengungkapan IC.

Peneliti Albawwat dan Yazis (2015) menguji pengaruh CG terhadap pengungkapan sukarela dengan menggunakan sembilan variabel independen yakni komite audit, kompensasi dewan, pertemuan dewan, ukuran dewan, ukuran KAP, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, jumlah pemegang saham, dan kepemilikan blockholder. Hanya tiga variabel independen yaitu kompensasi dewan, ukuran KAP dan tingkat kepemilikan pemerintah yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, variabel lainnya tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian utama yang dirujuk pada penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Kamardin, Yusof, *et.al* (2013) yang menggunakan sampel perusahaan perbankan yang ada di Malaysia. Penelitian ini menguji apakah *intellectual capital* memberikan nilai tambah bagi perusahaan di Malaysia. Penelitian ini menggunakan *Intellectual Capital Efficiency* (ICE), *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen. Pengungkapan IC sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (ICE) dan (HCE) secara negatif terkait dengan pengungkapan IC, namun *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berhubungan

dengan pengungkapan IC, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage positif terkait dengan pengungkapan IC.

Dimana persamaan penelitian ini dengan penelitian Kamardin, Yusof *et.al* yaitu sama-sama menguji IC terhadap pengungkapan IC, akan tetapi terdapat perbedaan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia, sementara penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian terdahulu hanya 1 periode penelitian yakni tahun 2006, sementara penelitian ini menggunakan 6 periode yakni tahun 2010-2015
3. Penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel independen yaitu ICE, HCE dan SCE, sementara penelitian ini menggunakan 8 variabel independen yaitu *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)*, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.
4. Penelitian terdahulu menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Huang, Luther, *et.al* (2007) sebanyak 45 item, sementara penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Bukh, Mouritsen, *et.al* (2005) sebanyak 78 item.

Dari semua sektor industri yang ada, perbankan merupakan sektor yang penting dalam perekonomian karena merupakan lalu lintas keuangan. Hal ini

dikarenakan sektor perbankan mengandalkan kepercayaan dalam mengelola dana baik dana pemilik maupun dana masyarakat, untuk itu perbankan membutuhkan tenaga-tenaga professional dan terampil. Serta perbankan diharapkan dapat memperoleh IC yang kuat dalam mengantisipasi persaingan masa depan melalui sumber daya manusia yang unggul.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian ini yaitu ***“Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital ” Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.***

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2015?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara empiris penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh *intellectual capital* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 samapi 2015.
2. Pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen untuk memahami akan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* dalam menunjang proses bisnis perusahaan agar dapat memberikan *value added* yang nantinya menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di masa depan.
3. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat standar atau peraturan yang berkaitan dengan pengungkapan *intellectual capital*, sehingga perusahaan-perusahaan yang berbasis tenaga kerja bisa dikombinasikan dengan model baru

yaitu perusahaan yang berbasis pengetahuan, sehingga menambah daya saing perusahaan.

4. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi dengan memperhatikan dampak pengungkapan yang dilakukan perusahaan termasuk di dalamnya pengungkapan *intellectual capital* terhadap prospek pertumbuhan yang dilihat melalui nilai perusahaan.
5. Bagi Penulis, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Master Sains Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

